BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PT Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin yang sebelumnya disebut dengan Perseroan atau BSB merupakan bank umum yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah yang bermula dengan masuknya konsorsium PT Bank Syariah Bukopin, diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia yang merupakan sebuah bank konvensional oleh PT Bank Syariah Bukopin Tbk. Proses pengakuisisian ini dilakukan dan berlangsung dari tahun 2005 hingga tahun 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia ini dibangun dan serta didirikan yang bertempat di Kota Samarinda, provinsi Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 pada tanggal 29 Juli 1999 yang merupakan bank umum dengan memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 pada tanggal 31 Desember 1999 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha dua Bank Pasar dan Peningkatan Status menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional dengan memperoleh kegiatan operasi berdasarkan Surat Bank Indonesia nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Tahun 2001 hingga akhir tahun 2003 proses pengakuisisi dilakukan oleh Organisasi Muhammadiyah hal itu sekaligus juga dengan perubahan nama dari PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia serta memperoleh persetujuan dari surat Bank Indonesia nomor 5/4/KEP.DGS/2003 pada tanggal 24 Januari 2003 dan dituangkan ke dalam akta nomor 109 pada tanggal 31 Januari 2003.[141] Perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi dari PT Bank Bukopin Tbk, pada tahun 2008 setelah memperoleh surat izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gurbernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008. Kegiatan operasional bank telah resmi dibuka oleh Bapak M Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia pada periode 2004 hingga 2009.[142] Hingga akhir periode 2014 Bank Syariah Bukopin telah memiliki jaringan kantor meliputi satu Kantor Pusat dan Operasional, Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu satu Kantor

---

[141] https://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan/2019 , (diakses pada tanggal 26 April 2021, pukul 22.00 WIB)

[142] https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kamiprofil-perusahaan, (diakses pada 26 April 2021, pukul 22.10 WIB)

Pusat dan Operasional, sebelas Kantor Cabang dan tujuh KCP, empat Kanto Kas dan 33 layanan mesin ATM dan lainnya.[143]

2. Visi, Misi, dan Nilai Perusahaan Bank Syariah Bukopin
   a. Visi Bank Syariah Bukopin

      "Menjadi Bank Syariah Pilihan yang Terus Tumbuh dan Kuat"

   b. Misi Bank Syariah Bukopin
      1) Menyediakan Produk dan Layanan terbaik sesuai dengan Prinsip Syariah
      2) Meningkatkan Nilai Tambah kepada Stakeholder
      3) Menghasilkan Sumber Daya Insani yang Memiliki Value yang Amanah dan Profesional
   c. Nilai-nilai Perusahaan

      Bersama Allah Kita B.I.S.A

      1) BAROKAH – Bertambah dan Langgengnya Kebaikan,
      2) IHSAN – Improvement/Perbaikan,
      3) SHIDDIQ – Pintar dan Benar, dan
      4) Amanah – Jujur dan Teladan
3. Produk Bank Syariah Bukopin
   a. Produk Pendanaan
      1) Tabungan iB Siaga
      2) Tabungan iB Siaga Haji

[143] https://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan/2019 , (diakses pada 26 April 2021, pukul 23.00 WIB)

3) Tabungan iB Siaga rencana (iB rencana umrah, iB rencana Pendidikan, iB rencana multiguna)
4) Tabungan iB Siaga Bisnis
5) TabunganKu iB
6) Tabungan Simpel iB
7) Tabungan iB Siaga Pensiun
8) Deposito iB
9) Giro iB
   a) Giro iB Matic

b. Produk Pembiayaan

1) Pembiayaan iB Jual-Beli (Murabahah)
2) Pembiayaan iB Bagi Hasil (Musyarakah)
3) Pembiayaan iB Bagi Hasil (Mudharabah)
4) Mudharabah iB Investasi Terikat (Mudharabah Muqayyadah)
5) Pembiayaan iB Istishna
6) Pembiayaan iB Istishna Paralel
7) Pembiayaan iB Kepemilikan Mobil (iB KPM)
8) Pembiayaan iB KPR
9) Pembiayaan iB Kepada Koperasi Karyawan/ Pegawai Untuk Anggota (iB K3A)
10) Pembiayaan iB Kepada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)
11) Pembiayaan iB Jaminan Tunai

12) Pembiayaan iB Pola Channeling

13) Qardh Beragun Emas

14) Pembiayaan iB Lkepemilikan Emas (Mudharabah Emas)

15) Pembiayaan iB SiAga Pendidikan

16) Pembiayaan iB SiAga Pensiun

17) Pembiayaan iB Musyarakah Mutanaqisah (MMQ)

18) Pembayaran iB Ijarah Mutahiyah Bi Tamlik (IMBT)

c. Produk Jasa

1) Safe Deposit Box iB

2) Transfer

3) Kliring

4) Inkasio

5) RTGS

6) Payment Point

7) Bank Garansi iB

8) Kontra Bank Garansi

9) Kartu ATM

10) Halo BSB 1500 666

11) Cash Management

12) Penerimaan Setoran Wakaf Uang

13) SMS Banking

14) BSB Mobile Banking

15) Bank Persepsi

16) Bank Penyalur Gaji

17) SPP Online

18) Virtual Account

19) *Payroll*

B. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam sebuah penelitian dapat bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran dari data yang telah dikumpulkan peneliti dengan menggunakan periode tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari website resmi PT Bank Syariah Bukopin (www.syariahbukopin.co.id) untuk pengambilan data *Return On Asse*t, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan untuk nilai inflasi pengambilan data diambil dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Program statistik yang digunakan adalah software SPSS versi 16. Berikut adalah analisis deskriptif dari masing-masing variabel.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional atau BOPO yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil tingkat rasio yang dihasilkan dari BOPO ini maka dapat menggambarkan bahwa semakin baik dan efisien bank dalam mengelola

danmengendalikan biaya operasional yangb mereka miliki. Dengan adanya efisiensi biaya operasional yang tinggi maka, bank akan cenderung memiliki keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan saat bank memiliki efisiensi biaya yang rendah. Nilai BOPO dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Bukopin. Berikut merupakan perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Bukopin periode 2012-2019.

Tabel 4.1

Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Bank Syariah Bukopin Tahun 2012-2019

(Dalam Persentase)

Periode	Bulan			
	Maret	Juni	September	Desember
2012	94.45	94.05	93.34	91.59
2013	88.67	88.82	91.50	92.29
2014	97.33	96.83	97.08	96.73
2015	96.10	94.78	93.14	91.99
2016	88.95	98.88	89.74	91.76
2017	94.12	95.44	96.54	99.20
2018	98.81	97.61	97.22	99.45
2019	99.75	99.44	99.96	99.60

Sumber: Bank Syariah Bukopin, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa besaran rasio BOPO Bank Syariah Bukopin dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Pada triwulan ke III mengalami kenaikan yang tinggi hingga menjadi 99,96%, kemudian pada akhir periode 2019 mengalami penurunan menjadi 99,60%. Naik turunnya rasio BOPO tersebut dapat

mengambarkan bahwa tingkat efisiensi biaya oprasional yang dikeluarkan bank cenderung tidak tetap atau berubah-ubah sepanjang tahun tergantung dari jumlah biaya operasiuonal yang mereka keluarkan. Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
BOPO	32	11.29	88.67	99.96	94.8800	.63414	3.58724	12.868
Valid N (listwise)	32							

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel BOPO dengan jumlah N total sebanyak 32 yang diperoleh dari data laporan keuangan Bank Syariah Bukopin. Dari 32 data tersebut nilai BOPO terendah adalah 88.87% yaitu pada bulan Maret tahun 2013, sedangkan nilai BOPO tertinggi adalah 99.96% pada bulan September tahun 2019. Nilai rata-rata BOPO selama 32 bulan terakhir tahun 2012-2019 pada Bank Syariah Bukopin adalah 94.88%

2. ***Non Performing Financing* (NPF)**

Non Performing Financing atau NPF yang dimaksud dalam penelitian adalah pembiayaan dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dapat disebut dengan pembiayaan dengan kualitas buruk dan dapat digolongkan sebagai pembiayaan bermasalah. Tingkat

pembiayaan bermasalah yang tinggi mungkin akan berakibat buruk terhadap menurunnya laba yang akan diterima oleh pihak bank dan mencerminkan jika bank tersebut memiliki kualitas pembiayaan yang buruk. Nilai NPF dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Bukopin. Berikut merupakan perkembangan NPF 32 bulan terakhir periode 2012-2019.

Tabel 4.3

***Non Performing Financing* (NPF)**

Bank Syariah Bukopin Tahun 2012-2019

(Dalam Persentase)

Periode	Bulan			
	Maret	Juni	September	Desember
2012	2.85	2.50	4.46	4.26
2013	4.28	4.03	3.86	3.68
2014	3.97	3.86	3.81	3.34
2015	3.95	2.47	2.45	2.74
2016	2.34	2.37	2.05	2.72
2017	1.69	2.25	3.10	4.18
2018	3.86	4.94	4.89	3.65
2019	4.02	4.36	4.18	4.05

Sumber: Bank Syariah Bukopin, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa besaran rasio NPF Bank Syariah Bukopin dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Bisa dilihat pada triwulan ke II tahun 2018 mencapai kenaikan hingga menyentuh angka 4,94% tetapi masih berada pada ambang batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, kemudian pada akhir periode 2019 pada triwulan ke IV mengalami penurunan menjadi 4,05%. Naik turunnya rasio NPF tersebut dapat mengambarkan bahwa tingkat

pembiayaan bermasalah pada bank tersebut cenderung tidak tetap atau berubah-ubah sepanjang tahun. Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
NPF	32	3.25	1.69	4.94	3.4738	.15585	.88160	.777
Valid N (listwise)	32							

Sumber: Output SPSS 16, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel NPF dengan jumlah N total sebanyak 32 yang diperoleh dari data laporan keuangan Bank Syariah Bukopin. Dari 32 data tersebut nilai NPF terendah adalah 1.69% yaitu pada bulan Maret tahun 2017, sedangkan nilai NPF tertinggi adalah 4.94% pada bulan Juni tahun 2018. Nilai rata-rata NPF selama 32 bulan terakhir tahun 2012-2019 pada Bank Syariah Bukopin adalah 3.47%.

3. Inflasi

Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus yang berdampak pada ketidakpastian bagi masyarakat sehingga masyarakat akan cenderung lebih memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik jika

dibandingkan dengan menabung di bank. Menurunnya intensif masyarakat untuk menabung di bank mungkin akan berakibat buruk terhadap keuntungan atau *Return On Asset.* Nilai inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berikut merupakan perkembangan inflasi 32 bulan terakhir periode 2012-2019.

Tabel 4.5

Data Inflasi Tahun 2012-2019

(Dalam Persentase)

Periode	Bulan			
	Maret	Juni	September	Desember
2012	3.97	4.53	4.31	4.3
2013	5.9	5.9	8.4	8.38
2014	7.32	6.7	4.53	8.36
2015	6.38	7.26	6.83	3.35
2016	4.45	3.45	3.07	3.02
2017	3.61	4.37	3.72	3.61
2018	3.4	3.12	2.88	3.13
2019	2.48	3,28	3.39	2.72

Sumber: Bank Indonesia, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa besaran inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Bisa dilihat pada triwulan ke III tahun 2013 mengalami kenaikan tertinggi sebesar 8,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Naik turunnya inflasi tersebut tergantung dari perekonomian negara tersebut. Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
INFLASI	32	5.92	2.48	8.40	4.6912	.32395	1.83253	3.358
Valid N (listwise)	32							

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel inflasi dengan jumlah N total sebanyak 32 yang diperoleh dari data Bank Indonesia. Dari 32 data tersebut nilai inflasi terendah adalah 2.48% yaitu pada bulan Maret tahun 2019, sedangkan nilai inflasi tertinggi adalah 8.40% pada bulan September tahun 2013. Nilai rata-rata inflasi selama 32 bulan terakhir tahun 2012-2019 adalah 4.69%.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dana yang dihimpun bank dalam bentuk simpanan giro, deposito, dan tabungan. Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang paling penting dan diandalkan bagi suatu keberhasilan bank. Dana ini sedapat mungkin dimanfaatkan oleh pihak bank untuk menjalankan kegiatan operasional mereka. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dapat menunjukan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Selain itu semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil mereka himpun maka semakin banyak pula jumlah dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan

yang diduga dapat meningkatkan keuntungan atau *Return On Asset*. Nilai Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Bukopin. Berikut merupakan perkembangan DPK 32 bulan terakhir periode 2012-2019.

Tabel 4.7

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank Syariah Bukopin Tahun 2012-2019

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Bulan			
	Maret	Juni	September	Desember
2012	2240430	2476161	2609448	2850784
2013	3079920	3204602	3352211	3272262
2014	3428774	3372243	3449246	3994957
2015	3915239	4061048	4337818	4756303
2016	4977566	5199152	5427808	5442608
2017	5354150	5634192	5786437	5498424
2018	5188094	4686355	4525340	4543665
2019	5050680	4681005	4565901	5087295

Sumber: Bank Syariah Bukopin, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa besaran Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Bisa dilihat pada triwulan ke III tahun 2017 mengalami kenaikan yang tinggi mencapai 5786437, kemudian pada triwulan ke IV tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5498424. Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
DPK	32	3546007	2240430	5786437	4.25E6	1.818E5	1028233.869	1.057E12
Valid N (listwise)	32							

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel DPK dengan jumlah N total sebanyak 32 yang diperoleh dari data laporan keuangan Bank Syariah Bukopin. Dari 32 data tersebut nilai DPK terendah adalah 2240430 yaitu pada bulan Maret tahun 2012, sedangkan nilai DPK tertinggi adalah 5786437 pada bulan September tahun 2017. Nilai rata-rata DPK selama 32 bulan terakhir tahun 2012-2019 pada Bank Syariah Bukopin adalah 4.25E6.

5. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset dalam penelitian ini merupakan rasio yang menunjukan bagaimana tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki. Secara menyeluruh tingginya *Return On Asset* suatu bank maka dapat menunjukan semakin baik dan besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Nilai *Return On Asset* dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Syariah Bukopin. Berikut

merupakan perkembangan *Return On Asset* 32 bulan terakhir periode 2012-2019.

Tabel 4.9

Return On Asset **(ROA)**

Bank Syariah Bukopin Tahun 2012-2019

(Dalam Persentase)

Periode	Bulan			
	Maret	Juni	September	Desember
2012	0.54	0.52	0.61	0.55
2013	1.08	1.04	0.79	0.69
2014	0.22	0.27	0.23	0.27
2015	0.35	0.49	0.66	0.79
2016	1.13	1	0.99	0.76
2017	0.53	0.39	0.27	0.02
2018	0.09	0.18	0.21	0.02
2019	0.03	0.04	0.03	0.04

Sumber: Bank Syariah Bukopin, data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa besaran *Return On Asset* Bank Syariah Bukopin dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami fluktuasi. Bisa dilihat pada triwulan ke I tahun 2016 mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 1,13%, sedangkan pada triwulan ke IV tahun 2017 hingga 2018 mengalami penurunan menjadi 0,02%. Naik turunnya rasio ROA tersebut dapat mengambarkan bahwa tingkat kinerja keuangan yang dicapai pada bank tersebut cenderung tidak tetap atau berubah-ubah sepanjang tahun. Turunnya persentase rasio ROA menggambarkan bahwa kinerja keuangan bank pada periode tersebut kurang baik serta tingkat pengembalian atau *return* yang didapatkan kecil. Sebaliknya persentase rasio ROA yang meningkat menggambarkan bahwa kinerja keuangan bank

pada periode tersebut sangat baik serta tingkat pengembalian atau *return* yang didapatkan semakin besar. Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
ROA	32	1.11	.02	1.13	.4634	.06199	.35068	.123
Valid N (listwise)	32							

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji statistik deskriptif didapatkan variabel ROA dengan jumlah N total sebanyak 32 yang diperoleh dari data laporan keuangan Bank Syariah Bukopin. Dari 32 data tersebut nilai ROA terendah adalah 0.02 yaitu pada bulan Desember tahun 2017 dan 2018, sedangkan nilai DPK tertinggi adalah 1.13 pada bulan Maret tahun 2016. Nilai rata-rata ROA selama 32 bulan terakhir tahun 2012-2019 pada Bank Syariah Bukopin adalah 0.46.

C. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana distribusi data dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian

apakah berdistribusi normal atau tidak. Data yang layak dan baik yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang memiliki distribusi normal. Jika uji normalitas menunjukan bahwa data berdistribusi normal maka dapat mengunakan uji statistik parametik namun jika data tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistik non parametik. Untuk melakukan uji normalitas data dalam penelitian ini dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi atau α sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Pengambilan keputusan:

3) Jika nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 maka berarti data berdistribusi tidak normal
4) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 maka berarti data berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04796192
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.110
	Negative	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.907
Asymp. Sig. (2-tailed)		.383

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,383. Maka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,383 lebih besar dari 0,05 berdasarkan dasar pengambilan keputusan Kolmogorov-Smirnov diatas maka diambil kesimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi akan ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variabel bebas atau variabel independen. Untuk mengetahui gejala multikolinieritas yaitu apabila nilai Tolerance > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* atau VIF < 10.00 maka model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.552	.275		34.764	.000		
	BOPO	-.096	.003	-.980	-30.485	.000	.671	1.490
	NPF	-.015	.013	-.038	-1.159	.257	.648	1.543
	INFLASI	.001	.006	.005	.144	.887	.703	1.421
	DPK	1.059E-8	.000	.031	.897	.378	.578	1.729

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

1) Nilai Tolerance untuk variabel BOPO adalah 0,671, untuk variabel NPF adalah 0,648, untuk variabel Inflasi adalah 0,703, dan untuk variabel DPK adalah 0,578. Berdasarkan hasil nilai tolerane diatas maka menunjukkan bahwa nilai tolerance data yang diuji > 0,10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dari variabel bebas BOPO, NPF, Inflasi dan DPK.
2) Nilai VIF untuk variabel BOPO adalah 1,490, untuk variabel NPF adalah 1,543, untuk variabel Inflasi adalah 1,421, dan untuk variabel DPK adalah 1,729. Berdasarkan hasil nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF diatas maka menunjukkan bahwa nilai VIF data yang diuji < 10,00 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dari seluruh variabel bebas BOPO, NPF, Inflasi dan DPK.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat atau terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui apakah model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas ataupun tidak dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser adalah jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Namun jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.377	.194		1.946	.062
	BOPO	-.003	.002	-.301	-1.395	.174
	NPF	.003	.009	.071	.323	.749
	INFLASI	-.007	.004	-.366	-1.736	.094
	DPK	-6.903E-9	.000	-.193	-.830	.414

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) pada variabel BOPO (X_1) adalah sebesar 0,174 dan lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel BOPO. Diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) pada variabel NPF (X_2) adalah sebesar 0,749 dan lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel NPF. Selanjutnya diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) pada variabel Inflasi (X_3) sebesar 0,094 dan lebihh besar dari 0,05, artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel Inflasi. Dan yang terakhir diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) pada variabel DPK (X_4) sebesar 0,414 dan lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel DPK.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Durbin Watson dalam penelitian ini dengan Kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1) Jika d (durbin watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2) Jika d (durbin watson) terletak antara dU dan(4-dU) maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3) Jika d (durbin watson) terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak nmenghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi Dengan Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991[a]	.981	.979	.05139	1.927

a. Predictors: (Constant), DPK, BOPO, INFLASI, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson pada tabel Model Summary menunjukkan nilai Durbin Watson (d) adalah sebesar 1,927. Selanjutnya jika nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 5% dengan rumus (k;N) dimana “k” merupakan jumlah variabel independen = 4 dan “N” merupakan jumlah sampel = 32 maka ditemukan nilai dL sebesar 1,177 dan dU sebesar 1,732. Karena nilai d terletak antara dU dan 4-dU maka

dapat disimpulkan bahwa 1,732 <1,927<2,268 atau dU<d<4-dU yang artinya tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel satu variabel terikat. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.15
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.552	.275		34.764	.000
	BOPO	-.096	.003	-.980	-30.485	.000
	NPF	-.015	.013	-.038	-1.159	.257
	INFLASI	.001	.006	.005	.144	.887
	DPK	1.059E-8	.000	.031	.897	.378

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji regresi linier berganda diatas maka dapat digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 9,552 – 0,096X_1 - 0,015X_2 + 0,001X_3 + 1.059E\text{-}8X_4$ atau

ROA = 9,552 – 0,096 (BOPO) - 0,015 (NPF) + 0,001 (Inflasi) + 1.059E-8 (DPK)

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 9,552 menyatakan bahwa apabila variabel BOPO, NPF, Inflasi, dan DPK dalam keadaan tetap atau konstan maka nilai ROA Bank Syariah Bukopon akan naik sebesar 9,552.
b. Koefisien Regresi X_1 sebesar -0,096 bertanda negatif, ini menunjukan bahwa BOPO memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel BOPO, maka akan menurunkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,096 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit variabel BOPO, maka akan menaikkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,096 satuan dengan asumsi variabel selain BOPO dianggap tetap atau konstan.
c. Koefisien Regresi X_2 sebesar -0,015 bertanda negatif, ini menunjukan bahwa NPF memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menurunkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,015 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menaikkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,015 satuan dengan asumsi variabel selain NPF dianggap tetap atau konstan.

d. Koefisien Regresi X_3 sebesar 0,001 bertanda positif, ini menunjukan bahwa Inflasi memiliki hubungan searah dengan ROA. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel Inflasi, maka akan meningkatkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,001 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit variabel Inflasi, maka akan menurunkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel selain Inflasi dianggap tetap atau konstan.

e. Koefisien Regresi X_4 sebesar 1,059E-8 bertanda positif, ini menunjukan bahwa DPK memiliki hubungan searah dengan ROA. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel DPK, maka akan meningkatkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 1,059E-8 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit variabel DPK, maka akan menurunkan ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 1,059E-8 satuan dengan asumsi variabel selain DPK dianggap tetap atau konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Rumusan hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

1) H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

H_1 : terdapat pengaruh signifikansi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

2) H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

   H_1 : terdapat pengaruh signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

3) H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel Inflasi (X_3) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

   H_1 : terdapat pengaruh signifikansi variabel Inflasi (X_3) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

4) H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_4) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

   H_1 : terdapat pengaruh signifikansi variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_4) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y) Bank Syariah Bukopin.

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis:

3) Jika nilai Sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

4) Jika nilai Sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.16
Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.552	.275		34.764	.000
	BOPO	-.096	.003	-.980	-30.485	.000
	NPF	-.015	.013	-.038	-1.159	.257
	INFLASI	.001	.006	.005	.144	.887
	DPK	1.059E-8	.000	.031	.897	.378

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

1) Pengaruh variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai Sig untuk variabel BOPO sebesar 0,000, dibandingkan dengan taraf signifikansi (α=0,05) maka nilai Sig < 0,05 atau 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang berarti bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t hitung sebesar -30,485 nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Y dan nilai t tabel sebesar 2,052 diperoleh dengan rumus t tabel= (α/2 ; n-k) t tabel = (0,025;

27) = 2,052, maka t hitung (30,485) > t tabel (2,052). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah Bukopin.

2) Pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai Sig untuk variabel NPF sebesar 0,257 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α=0,05) maka nilai Sig > 0,05 atau 0,257 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,159 nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Y dan nilai t tabel sebesar 2,052 diperoleh dengan rumus t tabel= (α/2 ; n-k) t tabel = (0,025; 27) = 2,052, maka t hitung (1,159) < t tabel (2,052). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah Bukopin.

3) Pengaruh variabel Inflasi (X_3) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai Sig untuk variabel inflasi sebesar 0,887 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α=0,05)

maka nilai Sig > 0,05 atau 0,887 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,144 nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y dan nilai t tabel sebesar 2,052 diperoleh dengan rumus t tabel= (α/2 ; n-k) t tabel = (0,025; 27) = 2,052, maka t hitung (0,144) < t tabel (2,052). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah Bukopin.

4) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_3) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai Sig untuk variabel DPK sebesar 0,378 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α=0,05) maka nilai Sig > 0,05 atau 0,378 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti bahwa variabel DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,897 nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang searah dengan Y dan nilai t tabel sebesar 2,052 diperoleh dengan rumus t tabel= (α/2 ; n-k) t tabel = (0,025; 27) = 2,052, maka t hitung (0,897) < t tabel (2,052). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah Bukopin.

b. Uji F

Uji F digunakan bertujuan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama variabel BOPO, NPF, Inflasi, dan DPK terhadap ROA Bank Syariah Bukopin. Rumusan hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen Biaya Oiperasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1), *Non Performing Financing* (NPF) (X_2), Inflasi (X_3), Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_4) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Return On Asset* (Y).

H_1 : Variabel independen Biaya Oiperasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1), *Non Performing Financing* (NPF) (X_2), Inflasi (X_3), Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Return On Asset* (Y).

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis:

3) Jika nilai Sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka tolak H_0 dan terima H_1, artinya bahwa variabel-variabel independen (X)

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

4) Jika nilai Sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka terima H_0 dan tolak H_1 artinya bahwa variabel-variabel independen (X) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.17
Hasil Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.741	4	.935	354.110	.000[a]
	Residual	.071	27	.003		
	Total	3.812	31			

a. Predictors: (Constant), DPK, BOPO, INFLASI, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai Sig sebesar 0,000, dibandingkan dengan taraf signigikansi (α=0,05) maka nilai Sig < 0,05 atau 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 artinya bahwa variabel BOPO, NPF, Inflasi, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai F hitung sebesar 354,110 nilai dan nilai F tabel sebesar 2,73maka F hitung (354,110) < F tabel (2,73). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 artinya bahwa variabel

BOPO, NPF, Inflasi, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Bukopin.

4. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 4.18
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991[a]	.981	.979	.05139	1.927

a. Predictors: (Constant), DPK, BOPO, INFLASI, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16,data sekunder (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh hasil pengujian koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,979 atau 97,9%. Nilai ini berkisar antara 0 sampai dengan 1, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga) terhadap variabel terikat (*Return On Asset*) adalah sebesar 97,9% sedangkan sisanya 2,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.